

Kisik-Kisik: Perkembangan Solusi Mistis Dalam Ruang Lingkup Masyarakat Muslim

Di Tanah Melayu Tanjungbalai Asahan

Tarida Ilham Manurung¹, Fitri², Parida Triyana³

tymakertas@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Asahan

Abstrak

Masyarakat Tanjungbalai Asahan memaknai *Kisik-kisik* sebagai ritual mistis untuk mengembalikan *sumangat* kedalam jasad orang yang sakit atau orang yang tidak memiliki gairah untuk hidup. Tujuan dari penelitian ini untuk menyelisik tentang *Kisik-kisik* yang merupakan solusi yang dipercayai oleh masyarakat Tanjungbalai Asahan sebagai suatu ritual untuk mengembalikan semangat (ruh). Biasanya masyarakat melakukan *Kisik-kisik* dikarenakan penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh. Sehingga, diharapkan setelah ritual ini dilakukan maka orang yang sakit tersebut dapat lekas sembuh. *Kisik-kisik* merupakan ritual yang dipercaya sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Tanjungbalai Asahan. Kendati masyarakat Tanjungbalai Asahan dapat dikatakan sebagian menganut budaya Melayu yang beragama Islam tetap melakukan ritual ini.

Kata Kunci: Kisik-Kisik, Melayu, Masyarakat Muslim, Tanjungbalai Asahan

Abstract

The people of Tanjungbalai Asahan interpret *Kisik-kisik* as a mystical ritual to restore enthusiasm to the body of a sick person or someone who has no passion for life. The purpose of this research is to investigate *Kisik-kisik* which is a solution that is believed by the people of Tanjungbalai Asahan as a ritual to restore spirit (spirit). Usually people do *kisik-kisik* because the disease they suffer does not go away. So, it is hoped that after this ritual is carried out, the sick person can recover quickly. *Kisik-kisik* is a ritual that is believed to have existed since the time of the ancestors of the Tanjungbalai Asahan community. Although it can be said that some of the people of Tanjungbalai Asahan adhere to Malay culture, who are Muslim, they still perform this ritual.

Keywords: Kisik-Kisik, Malay, Muslim Community, Tanjungbalai Asahan

1. Pendahuluan

(Romi, 2018) berpendapat bahwa antara kebudayaan dan masyarakat merupakan dua komponen yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lain dan sebagai penentu ada atau tidaknya dua komponen tersebut (masyarakat dan manusia). Artinya, kedua komponen tersebut harus hadir secara bersamaan dalam kehidupan. Menurut Ratna (dalam Romi, 2018) kebudayaan dan masyarakat berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, demikian juga sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Itu artinya kebudayaan adalah warisan orang-orang terdahulu sangat berperan penting bagi manusia masa kini dalam menjalani kehidupan sosial. Budaya merupakan salah satu karya sastra. Di samping itu, karya sastra yang dikemas dengan kreativitas pengarangnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya akan menghasilkan nilai seni dan keindahan (Romi, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ratna (dalam Romi, 2018) bahwa karya sastra adalah karya seni, karya sastra dan karya seni adalah bagian dari budaya. Karya sastra sebagai salah satu bagian karya seni bukanlah suatu karya benda mati (artefak) yang statis, tetapi adalah sesuatu yang hidup secara terus-menerus berlangsung dalam ruang dan waktu (Asri dalam Romi, 2018).

Sastra lokal atau sastra daerah adalah sastra yang telah ada sejak masa lampau, menjadi ciri atau identitas masyarakat pemiliknya, menggunakan bahasa daerah dan bahkan kosakata arkais, anonim, tidak diketahui penciptanya, milik sekelompok masyarakat (komunitas), umumnya digunakan pada acara-acara ritual, terdapat unsur mitos, menggunakan satu bahasa, dan sebagainya. Ciri-ciri tersebut menempatkan sastra lokal sebagai sastra tradisional karena telah berkembang sejak masa lampau. Sastra berperan sebagai media untuk mengembangkan imajinasi yang bisa digunakan untuk membangun bangsa, dan berperan sebagai media untuk mewariskan nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

(Nasrimi, 2021) berpendapat bahwa kesusastraan banyak terdapat dalam mitos- mitos yang ada dipermukaan bumi ini, sehingga mitos-mitos mengandung nilai- nilai estetik yang begitu kuat. Selanjutnya (Nasrimi, 2021) berpendapat bahwa nilai dalam mitos diklasifikasikan atas dua macam, yang pertama adalah nilai kategorial yang mengandung kategori tertentu seperti pengetahuan, seni, kuasa, sosial, ekonomi dan yang kedua adalah nilai instrumental yang dimaksud untuk mencapai nilai lain yang menjadi akhir tujuan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian. Dengan menerapkan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw K. Malinowski, ia mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan.

Pada era modernisasi pengobatan magis seperti *Kisik-kisik* masih dipercayai masyarakat Tanjungbalai Asahan dapat menyembuhkan penyakit. Solusi ini menjadi kepercayaan dari segala lapisan sosial, tidak saja masyarakat awam tetapi juga orang-orang yang terpelajar. Islamisasi yang telah berlangsung berabad-abad di daerah ini tidak mampu mengikis ritual- ritual animisme dengan tuntas, melainkan yang terjadi adalah proses adaptasi dan elaborasi. Melihat hal ini, maka akan dikaji bagaimana sikap ataupun pandangan masyarakat muslim terhadap ritual *Kisik-kisik* ini (Husnel, 2016).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Islam di Tanjungbalai Asahan

Dipercayai bahwa masyarakat Tanjungbalai Asahan awalnya menganut agama yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Tanjungbalai Asahan yaitu agama animisme dan kemungkinan besar juga dipengaruhi oleh agama Hindu. Mengingat agama Hindu adalah agama tertua di dunia. Masuk dan berkembangnya Islam pada awalnya terbentuk karena adanya komunitas masyarakat di Tanjungbalai sebagai wilayah pemukiman yang sejalan dengan ditetapkannya kota ini sebagai pusat pemerintahan kerajaan sebagai perpanjangan tangan Aceh. Meuraxa mengatakan bahwa kawasan Tanjungbalai Asahan pertama sekali dihuni berkat adanya aktivitas perluasan wilayah yang dilakukan oleh Kerajaan Aceh sebagai pusat pengembangan Islam pada abad ke XVII (Syam dalam Yushar, 2020). Kedatangan Aceh dengan kawasan ini pada awalnya

adalah untuk menjamin keamanan pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka yang ramai dilalui oleh berbagai kapal dagang dan kapal politik yang melibatkan diri pada interaksi Internasional yang melibatkan banyak bangsa dari berbagai kawasan terlebih lagi setelah bangsa Eropa menjejakkan kakinya di Asia Tenggara (Aceh, 1985).

Letak geografis Tanjungbalai yang strategis di antaradua muara Sungai Silau dan Sungai Asahan, menjadikan kawasan ini ramai di datangi pedagang dan peniaga yang memanfaatkan Selat Malaka. Para pedagang yang datang kebanyakan dari kawasan semenanjung Malaya yang sudah memeluk agama Islam. Mengingat kawasan ini merupakan pusat perdagangan antar bangsa pada masa kekuasaan Malaka sebelum dikuasai Portugis. (Yushar, 2020) mengatakan bahwa dalam penyebaran Islam juga diperkenalkan oleh para pedagang muslim pada masyarakat yang berasal dari hulu sungai Silau dan Asahan

Pada awalnya agama Islam berkembang pesat di Tanjungbalai karena Kesultanan Asahan mendukung penuh misi penyebaran agama Islam. Di dalam melaksanakan pemerintahannya Sultan Asahan berpegang teguh kepada ajaran Islam. Kesultanan Asahan juga menetapkan syarat bagi siapa yang hendak menetap dan menjadi masyarakat Asahan terlebih dahulu hendaknya memeluk agama Islam. Kesultanan Asahan juga membuka secara luas kesempatan bagi warganya untuk mendapatkan layanan pekerjaan dalam bidang apa saja yang diminati, baik dalam bidang pertanian pangan maupun bidang perdagangan (Yushar, 2020).

3.2 Kisik-Kisik dalam masyarakat muslim di Tanjungbalai Asahan

Mitos dalam mitologi lama memiliki pengertian sebagai suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah atau historis yang merupakan bentukan masyarakat pada masanya (Sri, 2007). Kisik-kisik sendiri merupakan mitos yang telah dipercaya oleh masyarakat Tanjungbalai Asahan sebagai suatu usaha pengobatan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Namun ritual ini sudah menjadi salah satu budaya bagi masyarakat Tanjungbalai Asahan yang harus dike mbangkan meskipun zaman semakin modern.

Menurut masyarakat Melayu di Tanjungbalai Asahan arti dari *Kisik-kisik* tidak ada secara etimologi. Etimologi menurut KBBI adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal- usul kata serta perubahan dalam bentuk dan mak na. Masyarakat Tanjungbalai Asahan memaknai *Kisik-kisik* sebagai ritual mistis untuk mengembalikan sumangat kedalam jasad orang yang sakit atau orang yang tidak memiliki gairah untuk hidup. *Sumangat* dapat dikembalikan dengan cara

dibujuk melalui ritual tertentu, seperti *Kisik-kisik*. Masyarakat Tanjungbalai Asahan percaya bahwa penyakit pada jasad dapat memengaruhi jiwa, dan begitu pula sebaliknya, penyakit yang terdapat pada jiwa dapat memengaruhi jasad (Husnel, 2016)

(Husnel,2016) juga mengatakan bahwa *Sumangat* bisa terganggu karena penyakit yang diderita jasad (badan). Oleh sebab itu, pengobatan jiwa juga harus dilakukan mengiringi pengobatan penyakit pada jasad (badan).Demikian pula, ketika seseorang menderita sakit disebabkan unsur-unsur gaib seperti sakit karena gangguan jin, orang halus, dan guna-guna (sihir), maka dilakukan pengobatan ritual khusus yang diiringi dengan melakukan pengobatan secara medis atau obat-obatan secara tradisional.

Kendati masyarakat Tanjungbalai Asahan yang masih percaya dengan ritual *Kisik-kisik* ini adalah penganut agama Islam, tetapi mereka tetap melakukan ritual ini. Karena ritual ini dilakukan dengan proses islamisasi. Corak islamisasi yang terlihat dalam proses ritual ini terdapatnya bacaan *bismillahirrahmanirrahim* dan juga *shalawat* yang diucapkan tabib atau dukun ketika melakukan ritual *Kisik-kisik*. Proses islamisasi didalam ritual seperti *Kisik-kisik* ini dianggap dengan ritual yang berdamping dengan ajaran Islam. Adanya kontak antara dunia lahir dengan dunia gaib dengan tujuan membujuk kekuatan gaib untuk berdamai dengan manusia.

Gaib terbagi menjadi dua, yaitu gaib mutlak dan gaib nisbi. Gaib mutlak yaitu berkaitan dengan Allah subhanahu wa ta'ala, dan tidak berkaitan dengan lainnya. Hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Gaib nisbi yaitu perkara gaib yang dimungkinkan makhluk dapat mengetahuinya, namun tidak secara terperinci. Disebut sebagai ghoib nisbi karena dinisbatkan pengetahuannya menyaksikan hal-hal yang gaib. Dengan adanya makhluk halus seperti jin, setan, dan ruh yang ditemukan di dalam ajaran Islam dapat memperkuat keberadaan ritual seperti *kisik-kisik, menyonggot, jungkit-jungkit* dan sejenisnya.

Bahkan di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah berfirman bahwa ia telah menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna dari makhluk lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS At-Tin ayat 4

وَإِنَّا لَخَالِقِيْنَ أَفْوَاجٍ ۚ
أَلَمْ نَجْعَلِ الْبَشَرَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ
فَلْيَسِّرْ لِي سُبُلِي ۚ
وَأَنْزِلْ لِي الْوَيْسِقَ ۚ
فَلْيَسِّرْ لِي سُبُلِي ۚ
وَأَنْزِلْ لِي الْوَيْسِقَ ۚ
فَلْيَسِّرْ لِي سُبُلِي ۚ
وَأَنْزِلْ لِي الْوَيْسِقَ ۚ

menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Meskipun demikian manusia acap kali disebut sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan makhluk gaib. Karena tidak sedikit manusia yang melakukan kompensasi atau jamuan terhadap makhluk gaib dengan tujuan

untuk berdamai. Namun disadari bahwa *Kisik-kisik* tidaklah dipahami oleh masyarakat Tanjungbalai Asahan sebagai sebuah ajaran agama, melainkan hanya sebuah kepercayaan magis.

Meski demikian, sebagai sebuah sistem kepercayaan, *Kisik-kisik* telah dimanfaatkan oleh para tabib atau dukun untuk mendapatkan keuntungan. Dapat disimpulkan bahwa agama adalah sistem kepercayaan manusia terhadap Tuhannya yang berhubungan atau dipengaruhi dengan adat istiadat ataupun kebiasaan yang ada di daerah setempat. Ritual *Kisik-kisik* dilakukan sebagai bentuk usaha pengobatan. Walaupun sebenarnya semua yang terjadi ataupun hasil dari ritual ini adalah kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Namun karena ini sudah menjadi kebiasaan dari zaman nenek moyang, maka ritual ini dilakukan dengan harapan agar tradisi atau ritual mengembalikan sumangat yang disebut dengan *Kisik-kisik* ini tidak akan hilang ditelan oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu sampai sekarang ritual *Kisik-kisik* ini tetap dilakukan karena menurut masyarakat Tanjungbalai Asahan ritual mengembalikan *sumangat* ini mempunyai manfaat bagi masyarakat Tanjungbalai Asahan.

3.3 Alat ataupun bahan dalam pelaksanaan ritual Kisik-kisik

Kisik-kisik merupakan salah satu solusi atau pengobatan mistis dikarenakan bahan-bahannya seperti kemenyan yang identik dengan sesajen. Selain kemenyan diperlukan juga bahan lain seperti dupa untuk tempat membakar kemenyan dengan bara api dan juga kayu arang. Kemudian diperlukan juga sirih bertemu urat tiga helai, yaitu daun sirih yang ruas-ruas bertemu di ruas tulangnya, kencur, bawang merah, kapur, buah pinang, dan gambir, benang jahit yang sudah dimasukkan ke dalam lubang jarum jahit, dan mangkok putih yang sudah dipenuhi beras dan di tengah-tengahnya diletakkan telur ayam kampung.



Gambar 1.1 Gambir

Ramuan tambahan untuk penyakit kehilangan *sumangat* yang diringi penyakit, seperti demam disebabkan selain sakit *takono* adalah mangkok putih berisi air, telur ayam, dan daun kunyit bungle, akar jariango, dan daun pepaya. Jika orang yang sakit itu dikarenakan penyakit demam panas atau semisalnya, maka disediakan pula alat-alat tambahan.



Gambar 1.2 Akar jariango



Gambar 1.3 Kunyit Bungle

Namun hal ini perlu dideteksi sebelumnya oleh sangdukun atau tabib, apakah penyakit seseorang itu disebabkan *takono* (sakit yang disebabkan oleh jin atau makhluk halus) atau karena hanya terkejut dan demam biasa. Jika sakitnya disebabkan *takono* dukun atau tabib akan berkomunikasi dengan alam gaib atau dari bisikan jin peliharaanya, setelah mendapatkan kesimpulan dari perundingan tersebut barulah ramuan-ramuan tambahan itu disediakan. Jika seseorang sakit seperti demam ataupun sakit yang lain terkecuali *takono* (sakit yang disebabkan oleh jin atau makhluk halus) maka dilakukan pengobatan tambahan yang disebut dengan *jungkit-jungkit*. Maka pihak keluarga yang sakit harus menyediakan benang tiga warna, yaitu hitam, kuning, dan putih atau merah, kuning dan hitam, atau merah, putih, dan kuning. Benang tersebut dipintal menjadi semacam tali untuk dijadikan gelang. Terkadang juga dapat digunakan benang tanpa berwarna-warni, namun harus dipilih warna putih. Kemudian, jika penyakit seseorang itu dianggap cukup berpengaruh kepada hilangnya *sumangat* atau jauhnya *sumangat* seseorang dan payah kembali, maka ritual tambahan yang harus dilakukan yaitu *manyonggot*. *Kisik-kisik*, *jungkit-jungkit* dan *menyonggot* tidak harus dilakukan secara bersamaan, yang artinya dapat dilakukan secara terpisah (Husnel, 2016).

3.4 Pelaksanaan ritual Kisik-kisik

Dipagi hari tabib atau dukun akan datang kerumah pasien atau orang yang sakit tersebut, pihak keluarga akan menyambut dan biasanya akan menyediakan minuman dan makanan untuk tabib atau dukun sebelum ritual dimulai, namun terkadang jamuan akan diberikan setelah ritual selesai, hal ini dikarenakan proses ritual yang harus dilakukan secepat mungkin dipagi hari sebelum matahari naik sehingga hal ini yang mengakibatkan tuan rumah tidak mempunyai waktu secepat mungkin untuk menyiapkan jamuan.

Dalam prosesnya yang pertama sekali adalah tabib atau dukun meminta agar pasien berbaring diatas kasur ataupun tikar dan membuka baju. Jika pasien adalah perempuan maka baik dari pihak keluarga ataupun tamu laki- laki akan pergi dari tempat pelaksanaan ritual itu, karena hal ini dianggap tabu jika ada laki- laki dewasa menyaksikan ritual tersebut. Berbeda jika pasiennya laki- laki, hal ini bukanlah hal yang tabu jika perempuan berada di tempat pelaksanaan ritual Kisik-kisik. Hal ini dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang mengharamkan laki-laki melihat anggota tubuh wanita yang bukan mahram terkecuali muka dan telapak tangan, sedangkan aurat laki-laki hanya diantara pusar dan lutut.

Selanjutnya tabib atau dukun akan memeriksa semua alat atau bahan yang akan digunakan dalam ritual K isik-kisik. Setelah melakukan pengecekan dan semua alat bahan sudah lengkap maka dia akan mulai membaca mantra dan menaburkan kemenyan kedalam dupa sehingga akan mengeluarkan aroma yang identik dengan suasana magis. Kemudian tabib atau dukun, mengambil sirih bertemu urat yang sudah dilapis dengan sirih biasa dan ditaburi oleh kapur sirih, pinang, bawang merah, gambir, dan kencur. Lalu ia menancapkan jarum yang diikat dengan benang ke lipatan sirih yang telah disediakan, yaitu berjumlah tiga buah. Selanjutnya, ia mengasapinya dengan asap kemenyan serta membaca mantra- mantra. Ketika sang dukun membaca mantra, maka suasana semakin hening dan terasa lebih sakral. Berikutnya, sang dukun menempelkan daun sirih tersebut ke daun telinga si pasien sembari menjaga agar isi sirih itu tidak tumpah. Ia mengucapkan, *“gukhuus sumangat, gukhuus sumangat, gukhuus sumangat, kambali sumangat ka badan.”*

Ritual selanjutnya, dukun membaca mantra dan mengangkat dupa serta mengelilingkannya ke tubuh pasien. Ia juga mengangkat mangkok putih yang berisi telur dan mengasapinya dengan asap dupa. Setelah itu, sang dukun mengambil sedikit beras yang ada didalam mangkok putih. Kemudian para tamu atau orang-orang yang menyaksikan juga bergiliran mengambilnya. Lalu, setiap orang yang hadir di tempat itu menghitung jumlah butiran beras yang sudah di ambil dari mangkok putih tersebut. Jika jumlah butiran yang diambil berjumlah ganjil, maka ia harus mengulang lagi untuk mengambil tambahannya sehingga jumlahnya genap. Namun, jika beras yang diambil itu sudah genap, maka ia harus menyerahkannya kepada dukun. Ketika semua tamu sudah menyerahkan kepada dukun, maka dukun pun menaburkan butiran-butiran beras itu kepada pasien seraya mengatakan, *“gukhuus sumangat, balek sumangat ka badan.”*

Setelah itu, dukun mencabut jarum dan benang yang ditancapkan ke sirih itu, kemudian ia memasukkan sirih tersebut ke dalam mulutnya dan melumatkan sirih tersebut dengan cara mengunyah sehingga sirih itu akan lumat yang kemudian akan ia semburkan ke kening, tulang belakang, siku, bahu, dada, dan ibu jari kaki pasien atau orang yang sedang sakit tersebut. Dua bagian sirih yang belum disemburkan tadi diserahkan kepada pihak keluarga untuk disemburkan di siang hari dan sore hari, proses penyemburan tersebut tidak lagi dilakukan oleh tabib atau dukun, melainkan oleh pihak keluarga. Ritual berikutnya adalah mengikatkan benang ke tangan orang yang sakit, hak ini menandakan bahwa ritual Kisik-kisik sudah selesai (Husnel, 2016).

Kesimpulan

Budaya, adat maupun tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang patutlah kita lestarikan. Mengingat semakin majunya perkembangan zaman jangan sampai apa yang telah diwarisi oleh nenek moyang hilang begitu saja. Seperti ritual Kisik-kisik yang ada di Tanjungbalai Asahan ini, walaupun ritual tidak dilakukan setiap hari namun masyarakat Tanjungbalai Asahan masih mempercayai bahwa ritual ini mampu menghilangkan penyakit. Walaupun masyarakat Tanjungbalai Asahan yang mayoritasnya beragama Islam masih melakukan tradisi ini karena sudah adanya proses islamisasi.

Seperti ritual K isik-kisik yang ada di Tanjungbalai Asahan ini, walaupun ritual tidak dilakukan setiap hari namun masyarakat Tanjungbalai Asahan masih mempercayai bahwa ritual ini mampu menghilangkan penyakit. Walaupun masyarakat Tanjungbalai Asahan yang mayoritasnya beragama Islam masih melakukan tradisi ini karena sudah adanya proses islamisasi.

Manusia hidup berdampingan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, yaitu dengan makhluk halus. Maka dari itu ritual ini masih dipercayai oleh masyarakat Tanjungbalai Asahan untuk menghilangkan penyakit, baik itu sakit demam biasa maupun sakit yang diakibatkan oleh jin (makhluk halus).

DAFTAR PUSTAKA

- Isnanda, Romi. (2018). *Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat*. (Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, Universitas Lambung Mengkurat, 2018) Diakses dari <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/download/110/107>.
- Matondang, HA. (2016). Tradisi Kisik-Kisik Dalam Masyarakat Tanjungbalai Asahan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 449-467. Diakses 26 November 2022, dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tanjung, Yushar. (2020). Jejak Islam Di Tanjungbalai. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 74-83. Diakses pada 27 November 2022, dari Universitas Negeri Medan.
- Marzali, Amri. (2016). Agama dan Kebudayaan. *Indonesian Journal Of Anthropology*, 57-75. Diakses pada 26 November 2022, dari Universitas Malaya.
- Musadad, NA. (2016). Persinggungan Islam dan Tradisi Mistik Lokal: Studi Kasus Penanyaan Dan Ahli Hikmah Di Masyarakat Tasikmalaya. *Indonesian Journal Of Islamic and Muslim Society*, 48-62. Diakses pada 26 November 2022, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Iswidayati, Sri. (2007). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran*, 180-184. Di akses pada 8 Desember 2022, dari Universitas Negeri Semarang.
- Nasrimi. (2021). Mitos-Mitos Dalam Kepercayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2109-2116. Di akses pada 8 Desember 2022, dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Besar.